

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kehamilan di luar nikah telah menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya angka pernikahan anak di Indonesia. Data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama mengungkapkan bahwa sebanyak 97% permohonan dispensasi nikah diajukan karena salah satu calon pengantin hamil di luar nikah (Puspitasari, 2021). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa mayoritas dari 50 ribu anak yang menikah pada usia dini adalah karena hamil di luar nikah (CNN Indonesia, 2023). Fenomena ini menjadi sorotan karena secara sosial, ekonomi, dan psikologis, kehamilan di luar nikah menimbulkan konsekuensi berat, bukan hanya pada perempuan tetapi juga pada remaja laki-laki yang dihadapkan pada peran ganda sebagai siswa sekaligus kepala keluarga. Mereka harus menanggung beban tanggung jawab yang tidak sesuai dengan usia dan kapasitas emosional mereka.

Dalam konteks psikologis, remaja laki-laki yang terlibat dalam pernikahan anak akibat kehamilan di luar nikah cenderung mengalami tekanan emosional yang besar. Perasaan cemas, takut, depresi, hingga stress sering kali mendominasi ketika mereka harus menghadapi kenyataan menjadi ayah dan kepala rumah tangga pada usia yang masih sangat muda (Sarwono W. S., 2011). Ketidaksiapan ini diperburuk oleh adanya stigma sosial dan ekspektasi yang tinggi dari masyarakat dan keluarga. Laki-laki sering kali dipandang sebagai pihak yang harus bertanggung jawab penuh atas kehamilan, meskipun mereka mungkin belum siap secara emosional maupun finansial. Keadaan ini mengakibatkan munculnya berbagai masalah seperti putus sekolah, keterlibatan dalam perilaku antisosial, hingga tekanan untuk melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Azizah & Rahmanawati, 2014).

Pada masa remaja, ketika seorang laki-laki dihadapkan pada situasi kehamilan di luar nikah, ia sering kali terjebak dalam konflik internal yang berat. Di satu sisi, mereka diharapkan menjalani kehidupan remaja dengan pendidikan dan pergaulan, namun di sisi lain, muncul tuntutan untuk mengambil peran sebagai calon ayah dan kepala rumah tangga. Menurut teori perkembangan psikologis, fase ini dapat mencerminkan apa yang disebut "storm and stress" atau "gejolak dan tekanan," di mana remaja dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai identitas, tanggung jawab, dan masa depan mereka (Santrock, 2007; Rutter, 2008). Perasaan cemas dan takut tidak jarang muncul, seiring dengan tekanan sosial dan emosional yang mengiringi keputusan untuk menikah.

Laki-laki remaja yang berada dalam situasi ini sering kali mengalami keterpecahan antara menjalankan peran sebagai siswa sekaligus calon kepala keluarga. Dalam proses pengambilan keputusan ini, mereka menghadapi tuntutan dari keluarga, yang berharap agar pernikahan dapat menghindarkan mereka dari rasa malu karena kehamilan di luar nikah. Narasi yang terbentuk melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan terdekat mempengaruhi cara mereka memandang tanggung jawab tersebut. Remaja laki-laki kerap merasakan bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain selain menikah, meskipun secara emosional dan finansial mereka mungkin belum siap.

Dalam proses komunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga, teman, dan guru, remaja laki-laki ini sering kali merasakan isolasi emosional. Budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat membuat laki-laki merasa harus menyembunyikan perasaan seperti kecemasan atau ketakutan, karena dianggap sebagai tanda kelemahan. Ketidakmampuan untuk berbagi emosi ini sering kali memperburuk keadaan mereka. Ketika mereka memutuskan untuk menikah, beban tanggung jawab sebagai calon kepala keluarga menimbulkan tekanan tambahan yang mengganggu fokus mereka, termasuk dalam bidang

akademik. Banyak dari mereka harus membuat keputusan yang sulit, apakah akan melanjutkan pendidikan atau memilih untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga baru mereka.

Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah juga tidak lepas dari tekanan. Harapan yang tinggi dari orang tua dan masyarakat agar mereka segera menikah, sekaligus tetap menjalankan peran sebagai siswa, sering kali membebani laki-laki remaja ini. Kondisi ini memaksa mereka untuk mempertimbangkan apakah akan berhenti sekolah dan bekerja demi menyokong keluarga, atau mencoba menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan. Data menunjukkan bahwa hanya 5,6% laki-laki yang menikah pada usia anak yang masih melanjutkan sekolah setelah menikah (Ali, 2019). Narasi yang mereka bentuk dalam mengambil keputusan ini sangat dipengaruhi oleh perasaan tidak mampu menghadapi beban yang melebihi kapasitas mereka di usia muda.

Kompleksitas narasi pengambilan keputusan laki-laki juga terletak pada bagaimana mereka berinteraksi dengan pasangan mereka, serta bagaimana mereka memahami dan menghadapi dinamika dalam rumah tangga. Rumah tangga yang dibangun dari pernikahan anak sering kali rentan terhadap konflik, terutama karena ketidaksiapan emosional dan keterampilan komunikasi yang belum matang. Ketidakmampuan untuk mengelola konflik secara sehat sering kali berujung pada ketegangan yang tak terhindarkan, yang dalam beberapa kasus, dapat berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian di Lombok Timur menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi pada pasangan yang menikah di bawah umur menjadi salah satu faktor pemicu KDRT (Fibrianti, Suratmi, & Agustina, 2018). Laki-laki yang terlibat dalam pernikahan anak kerap kali merasa tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan peran baru ini, tanpa adanya dukungan emosional yang memadai.

Selain itu, dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah, faktor budaya dan norma sosial juga berperan besar. Tekanan dari keluarga perempuan, yang merasa malu dan

tercoreng harga diri karena kehamilan di luar nikah, sering kali memaksa remaja laki-laki untuk menikah cepat, meskipun mereka belum siap untuk menghadapi konsekuensi pernikahan tersebut. Budaya ini, dikombinasikan dengan adanya legitimasi hukum melalui Kompilasi Hukum Islam yang membolehkan pernikahan akibat kehamilan di luar nikah (Hariyono & Anwarudin, 2019), mempersempit pilihan bagi remaja laki-laki dalam proses pengambilan keputusan mereka.

Pernikahan anak yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah tidak hanya mempengaruhi perempuan, tetapi juga membawa konsekuensi yang mendalam bagi laki-laki yang terlibat. Dalam konteks ini, laki-laki dihadapkan pada keputusan-keputusan penting dan sering kali kompleks yang mereka ambil sebagai calon ayah sekaligus kepala keluarga. Proses pengambilan keputusan ini tidaklah sederhana, karena melibatkan berbagai tekanan, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Laki-laki yang menikah di usia anak menghadapi situasi yang memaksa mereka untuk membuat keputusan yang berhubungan langsung dengan peran baru mereka, seperti apakah akan melanjutkan pendidikan atau putus sekolah untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam fase ini, mereka berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti orang tua, pasangan, serta lingkungan sosial yang turut membentuk keputusan yang diambil. Dinamika komunikasi yang terjadi antara mereka dengan orang-orang di sekitar menjadi kunci dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Selain itu, budaya patriarki yang kental di masyarakat turut membentuk cara laki-laki memandang tanggung jawab mereka. Mereka sering kali merasa harus menunjukkan kekuatan dan tanggung jawab yang besar, bahkan saat usia dan kesiapan mental mereka belum matang. Narasi pengambilan keputusan yang dihadapi laki-laki ini juga dipengaruhi oleh pandangan keluarga dan masyarakat terhadap pernikahan anak sebagai solusi dari kehamilan di luar nikah, yang dalam banyak kasus dianggap sebagai aib besar bagi keluarga. Penelitian ini bertujuan

untuk menggali bagaimana narasi pengambilan keputusan tersebut dibentuk dan dipahami oleh laki-laki yang terlibat dalam pernikahan anak. Penelitian ini berfokus pada pengalaman laki-laki dalam proses pengambilan keputusan, termasuk komunikasi yang mereka lakukan dengan orang-orang di sekitar, pengaruh dari norma sosial, serta pandangan mereka terhadap peran sebagai suami dan ayah di usia yang masih sangat muda. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana laki-laki menghadapi situasi ini dan membentuk keputusan dalam pernikahan anak yang didorong oleh kehamilan di luar nikah.

1.2 Perumusan Masalah

Kehamilan di luar nikah merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya angka pernikahan anak di Indonesia. Remaja laki-laki yang terlibat dalam situasi ini dihadapkan pada tekanan besar, baik dari keluarga, masyarakat, maupun diri sendiri. Mereka sering kali dipaksa untuk mengambil peran sebagai calon ayah dan kepala rumah tangga meskipun belum siap secara emosional dan finansial. Budaya patriarki memperparah situasi dengan menuntut mereka untuk menyembunyikan perasaan seperti cemas atau takut, yang menyebabkan isolasi emosional. Dalam konteks ini, narasi pengambilan keputusan laki-laki sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan terdekat dan ekspektasi sosial yang tinggi.

Proses pengambilan keputusan bagi remaja laki-laki ini tidak hanya melibatkan tanggung jawab finansial, tetapi juga keputusan sulit mengenai pendidikan dan pekerjaan. Mereka sering kali harus memilih antara melanjutkan sekolah atau berhenti demi bekerja untuk menghidupi keluarga. Interaksi dengan orang tua, pasangan, dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk keputusan tersebut. Harapan yang terlalu tinggi sering kali menambah beban mereka, dan dalam banyak kasus, pernikahan yang terbentuk karena kehamilan di luar nikah berisiko menghadapi konflik, terutama karena ketidaksiapan emosional dan kurangnya keterampilan komunikasi.

Keluarga, budaya dan norma sosial juga berperan besar dalam pengambilan keputusan laki-laki untuk menikah di usia anak. Tekanan dari keluarga perempuan yang merasa malu dan menganggap aib karena kehamilan di luar nikah sering kali memaksa laki-laki untuk segera menikah, meskipun mereka belum siap secara matang. Melalui penelitian ini, narasi pengambilan keputusan laki-laki dalam pernikahan anak akibat kehamilan di luar nikah akan dikaji lebih dalam, terutama terkait proses interaksi sosial, komunikasi, dan pandangan mereka terhadap pernikahan anak. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan diteliti adalah menjelaskan bagaimana komunikasi pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah di usia anak karena kehamilan di luar nikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang narasi pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah di usia anak karena kehamilan di luar nikah.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penerapan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama terkait aspek komunikasi pengambilan keputusan dalam konteks pernikahan anak. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada narasi pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah di usia anak dengan menggunakan teori Coordinated Management of Meaning dan Behavioural Decision Theory. Adapun pihak-pihak yang mendapatkan manfaat dari penelitian ini meliputi: komunitas akademik, peneliti lain, dan mahasiswa yang dapat menggunakan temuan penelitian sebagai sumber literatur atau dasar penelitian lanjutan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat yang terlibat dalam pernikahan anak, yaitu berupa solusi konkret terhadap permasalahan yang muncul dalam konteks pernikahan anak. Hasil temuan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi dalam pengambilan keputusan pernikahan anak dari perspektif laki-laki yang terlibat. Serta mengungkap tantangan dan hambatan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan begitu, masyarakat yang terlibat langsung dalam konteks pernikahan anak mampu mengimplementasikan tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat di sekitarnya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Dari segi sosial, penelitian ini memiliki manfaat yang penting dalam konteks mengatasi isu pernikahan anak dan memberikan pemahaman lebih baik tentang dinamika pernikahan anak di masyarakat. Pihak-pihak yang akan merasakan keuntungan dari penelitian ini melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat yang memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan dan keputusan untuk tidak menikah pada usia anak, merancang program intervensi pernikahan anak, dan menyampaikan pesan-pesan yang mendukung upaya pencegahan pernikahan anak. Adapun pihak-pihak yang dapat merasakan manfaat dari penelitian ini meliputi: orang tua, tenaga pendidik, media massa, dan lembaga Non-Pemerintah (LSM) yang berfokus pada isu-isu sosial dan perlindungan anak.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Berikut ini adalah 5 penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini, yang berkaitan dengan bahasan komunikasi pengambilan keputusan dan pernikahan anak karena hamil di luar nikah:

1. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hdina dan rekan-rekannya di tahun 2023 dengan judul *“The Impact of Early Marriage on Women: Dampak Pernikahan Anak Perempuan”* (Hadina, Longgupa, Rahmawati, & Radjulaeni, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak yang disebabkan oleh pernikahan anak di Desa Kalukubula. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data Snowball Sampling. Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang, dan menghasilkan informasi bahwa dampak pernikahan anak meliputi dampak psikologis, stress karena kurang kesiapan dalam mengelola rumah tangga dan merawat anak, dampak biologis, dampak yang terjadi pada kesehatan, dampak ekonomi akibat kesulitan mencari pekerjaan, dampak dan dampak pendidikan.
2. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Nur Wahidah Mansur di tahun 2021 dengan judul *“Dampak Pernikahan Anak Pada Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Kanrepia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”* (BM. & Mansur, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memicu pernikahan anak di Desa Kanrepia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga di wilayah tersebut. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini. Bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan pernikahan anak, yakni pendidikan, ekonomi, dan faktor budaya. Sedangkan dampak pernikahan anak pada keharmonisan rumah tangga memiliki aspek positif, seperti perbaikan silaturahmi dan kondisi ekonomi yang membaik, namun juga membawa dampak negative, seperti potensi konflik dan risiko perceraian.

3. Penelitian berjudul “Pengungkapan Diri Anak yang Hamil Diluar Nikah Kepada Orang Tua” yang dilakukan oleh (Elizabeth, 2023) pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh remaja yang menghadapi kehamilan di luar nikah dalam membagikan pengalaman mereka kepada orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses komunikasi antara anak dan orang tua terkait kondisi hamil di luar nikah. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan hasilnya menunjukkan bahwa hambatan psikologis seringkali menghalangi anak untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang kondisi mereka. Tanggapan orang tua terhadap kehamilan anak mereka memengaruhi reaksi anak, dengan yang menerima cenderung mengalami langkah-langkah perbaikan yang lebih konstruktif. Namun, bagi mereka yang ditolak, mereka cenderung mengalami depresi dan tertekan.
4. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahayu dan Ahmad Muzhaffar pada tahun 2022, dengan judul “*Perempuan dan Pernikahan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam*” (Rahayu & Muzhaffar, 2022). Pendekatan dalam penelitian ini adalah normative dengan metode analisis data yaitu mendeskripsikan tentang pandangan hukum Islam dan memaparkan bagaimana pernikahan anak dilihat dari perspektif sosiologi dan psikologi pasangan yang melakukan pernikahan anak. Penelitian ini mengulas tentang posisi perempuan dalam pernikahan anak, yang dianalisis dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender dalam konteks hukum Islam. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa terdapat dua konsep perempuan dalam teks keagamaan, yakni konsep kesetaraan terkait dengan aspek ibadah, dan konsep ketidaksetaraan terkait dengan aspek rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan anak tidak sesuai dengan nilai-

nilai kesetaraan, dengan menganalisis dampak-dampak yang mungkin terjadi pada individu yang menikah pada usia anak.

5. Terakhir adalah penelitian berjudul *“Pernikahan Usia Muda Akibat Hamil Diluar Nikah di Desa Benua Baru Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur”* yang dilakukan oleh di tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena pernikahan pada usia muda yang dipicu oleh kehamilan di luar nikah, serta mengeksplorasi dinamika kehidupan rumah tangga dan dampak sosial yang timbul sebagai akibat dari pernikahan di usia muda karena kehamilan di luar nikah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pemahaman mengenai pernikahan di usia muda akibat kehamilan di luar nikah di Desa Benua Baru, serta analisis terhadap dinamika kehidupan rumah tangga dan dampak sosial yang terjadi di sana. Data utama diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, telah merinci dan cukup mendalam menjelaskan tentang penyebab dan dampak pernikahan anak, termasuk dampak khusus yang dialami oleh perempuan serta posisi mereka dalam konteks pernikahan anak. Meskipun demikian, pencarian jurnal di Indonesia tidak menghasilkan temuan terkait penelitian yang membahas pengambilan keputusan yang dilakukan oleh laki-laki dalam pernikahan anak karena kehamilan di luar nikah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan penelitian yang fokus pada pengalaman khusus yang dihadapi oleh laki-laki dalam konteks pernikahan anak masih sangat langka. Penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada identifikasi faktor penyebab, pengaruh, dan dampak secara umum.

Oleh karena itu, penelitian kali ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghadirkan kebaruan pada tema komunikasi pengambilan keputusan pada pernikahan anak dan pengalaman laki-laki yang menikah pada usia anak karena kehamilan di luar nikah. Terdapat perbedaan yang mencolok dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada pengalaman perempuan dalam konteks pernikahan anak. Pada penelitian sebelumnya, kurangnya sorotan terhadap pengalaman laki-laki pada pernikahan anak menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Sedangkan pada penelitian ini mengamabil langkah lebih jauh dengan mengeksplorasi komunikasi pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang terlibat dalam pernikahan anak.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah dasar keyakinan yang membimbing pendekatan dan pemahaman kita terhadap topik yang diteliti. Hal ini mencakup pandangan mengenai aspek apa yang perlu diteliti, metode apa yang sebaiknya digunakan, dan bagaimana hasilnya seharusnya diartikan (Bell & Bryman, 2007). Dengan memahami paradigma yang digunakan, penelitian dapat dilakukan dengan kerangka kerja yang jelas dan interpretasi yang konsisten.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Patton menjelaskan bahwa paradigma ini mengarah pada pemahaman terhadap realitas yang dikonstruksi oleh individu dan dampaknya terhadap kehidupan mereka bersama orang lain. Lebih lanjut, bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik, dan penelitian dengan paradigma ini mendorong penghormatan terhadap berbagai cara individu memandang dunia, dan dengan begitu setiap pandangan yang diambil oleh individu tersebut dianggap valid (Patton, 2002).

Paradigma konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini karena mencakup keyakinan bahwa realitas sosial dikonstruksi oleh individu melalui pengalaman unik mereka. Dalam konteks pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah pada usia anak karena pasangannya hamil di luar nikah, paradigma ini memberikan pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut terbentuk dan diinterpretasikan oleh individu. Sedangkan melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengeksplorasi narasi laki-laki yang menjalani pernikahan pada usia anak dengan memberikan penghargaan terhadap berbagai pandangan dan pengalaman yang mungkin dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian, pemilihan paradigma konstruktivisme memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menyelidiki kerangka pandang, nilai, dan makna yang mendasari pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah pada usia anak karena

1.5.3 Narasi Selama Pernikahan Pada Laki-Laki

Narasi merupakan sebuah konsep penting dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami pengalaman hidup dan konstruksi makna individu atau kelompok melalui cerita atau deskripsi yang disampaikan. Narasi, seperti yang dikemukakan oleh Sobur (2016), mengacu pada interpretasi yang tersyruktur tentang serangkaian peristiwa. Dimana narasi ini merupakan kisah yang diambil dari narasumber melalui wawancara, menggambarkan cara individu memahami dan memandang kehidupan mereka. Menurut Sobur, narasi adalah kisah yang mengikuti alur, mencakup urutan peristiwa dan karakter yang menghadapi konflik. Kisah tersebut bisa berupa fiksi atau non-fiksi, dengan fiksi meliputi kisah hidup seseorang yang berisi pengalaman unik atau berkesan.

Narasi tidak hanya sekedar menceritakan serangkaian peristiwa, tetapi juga menangkap kualitas pengalaman yang terus bergerak, melibatkan subjek atau tokoh utama, memiliki plot atau alur cerita, dan menunjukkan hubungan antara situasi-situasi yang terjadi

(Clandinin & Connelly, 2000). Narasi menyajikan pengalaman hidup secara utuh dan bermakna, sehingga memudahkan untuk memahami perspektif, interpretasi, dan konstruksi makna dari individu atau kelompok yang diteliti. Sedangkan karakteristik dari penelitian naratif adalah: pengalaman individu, kronologi pengalaman, pengumpulan cerita, restorying, coding tema, konteks atau latar dan kolaborasi.

Dalam pandangan Fisher, narasi dapat berupa komunikasi baik verbal maupun non-verbal yang tidak hanya dianggap sebagai fiksi benar atau salah, tetapi sebagai serangkaian kejadian yang memiliki urutan dan signifikansi (West & Turner, 2014). Pesan yang disampaikan dapat diberi makna oleh pendengar atau pembaca sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini menyoroti pentingnya peran penafsir dan penerima pesan dalam memberikan arti pada narasi. Fisher kemudian melihat bahwa segala bentuk komunikasi dapat dianggap sebagai naratif. Pendekatan naratif membantu individu dalam menyampaikan cerita, interpretasi verbal dan non-verbal, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masing-masing, sehingga menghasilkan tingkat probabilitas dan kebenaran yang berbeda dalam suatu cerita.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan naratif ini memungkinkan untuk memahami perspektif, interpretasi, dan konstruksi makna dari individu atau kelompok yang diteliti. Dengan menggali narasi pengambilan keputusan yang melibatkan interaksi dan komunikasi sebelum, selama, dan setelah pernikahan anak, serta memperhatikan karakteristik penelitian naratif seperti pengalaman individu, kronologi pengalaman, pengumpulan cerita, restorying, coding tema, konteks atau latar, dan kolaborasi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pengambilan keputusan dalam konteks pernikahan anak yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah.

1.5.4 Coordinated Management of Meaning (CMM)

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM) oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen membantu kita memahami bagaimana interaksi komunikasi membentuk realitas sosial individu dan dunia di sekitarnya. Teori ini mengatakan bahwa komunikasi bukan sekedar pertukaran kata-kata, tetapi proses penciptaan makna yang sangat subjektif bagi setiap orang (Littlejohn & Mcnamee, 2013). Fokus dari teori ini adalah pada hubungan interpersonal dan bagaimana pesan-pesan diterima dan dimaknai oleh individu. Sedangkan teori CMM, menggambarkan bagaimana individu menghadapi komunikasi dengan memberikan interpretasi terhadap situasi komunikasi dan pesan yang diterima dari orang lain (Littlejohn & Foss, 2014). Selain itu, individu juga menentukan cara bereaksi atau bertindak terhadap situasi tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan pemaknaan dan reaksi individu, tetapi juga koordinasi tindakan dengan orang lain melalui interaksi.

Menurut West & Turner (2014), teori ini memiliki beberapa asumsi, yaitu:

- a. Manusia hidup dalam komunikasi. Pearce mengungkapkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi manusia, bahkan lebih daripada yang mungkin terlihat.
- b. Manusia menciptakan realitas sosial. Konstruksionisme sosial menyatakan bahwa manusia saling menciptakan realitas sosial mereka melalui percakapan. Sedangkan realitas sosial mengacu pada cara seseorang memahami makna dan tindakan berdasarkan interaksi antarpribadi.
- c. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal. Asumsi ketiga ini menyangkut kontrol atas percakapan. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan antarpribadi. Makna pribadi adalah interpretasi individu

yang dibawa ke dalam interaksi, sementara makna antarpribadi tercapai ketika dua orang sepakat mengenai interpretasi satu sama lain.

Kesimpulan dari konsep Coordinated Management Meaning menyoroti tiga aspek penting dalam pembentukan makna dan pemahaman manusia (Cronen & Pearce, 1988):

- a. Koherensi: Manusia secara alami cenderung menyusun kisah-kisah untuk menyampaikan identitas mereka dan memahami dunia sekitar. Proses ini membantu kita dalam membentuk makna dari pengalaman dan situasi yang kita hadapi, serta memperkuat pemahaman tentang diri kita dan orang lain.
- b. Koordinasi: Tindakan dan kata-kata manusia saling terkait untuk membentuk pola dalam dunia sosial. Pola ini mengarah pada pembentukan situasi dalam kehidupan kita dan mengikuti aturan yang mengatur interaksi sosial. Dengan demikian, peristiwa dalam kehidupan sosial terbentuk oleh pola-pola ini.
- c. Misteri: Konsep ini menggarisbawahi bahwa tidak semua aspek kehidupan manusia dapat dijelaskan atau diatur dalam kisah yang koheren. Dunia sosial kadang-kadang dipenuhi dengan misteri, di mana beberapa situasi tidak dapat dijelaskan atau dipandu oleh aturan yang ada. Interaksi manusia kadang-kadang menghasilkan hasil yang tidak terduga, meninggalkan sebagian dunia dalam keadaan misterius yang tidak terduga.

1.5.5 Behavioral Decision Theory (Teori Pengambilan Keputusan)

Pengambilan keputusan sebagai proses memilih di antara beberapa alternatif tindakan yang tersedia (Suhardi, et al., 2022). Teori ini memeriksa bagaimana individu memilih dari berbagai opsi yang mereka anggap sesuai untuk dijadikan keputusan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap individu memiliki keterbatasan pengetahuan dan akan bertindak sesuai dengan sudut pandangnya terhadap situasi yang dihadapi. Hal ini karena perbedaan dalam struktur pengetahuan setiap individu, yang pada akhirnya memengaruhi proses

pengambilan keputusan. Sedangkan menurut George R. Terry (2005), pengambilan keputusan sebagai seleksi dari berbagai pilihan perilaku yang tersedia sebagai metode untuk memberikan Solusi atas masalah tertentu dengan cara yang diterima secara luas oleh semua pihak yang terlibat. Pengambilan keputusan adalah proses yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan organisasi, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi.

Sebelum mengambil keputusan, manusia melalui tahapan yang cepat dan unik dalam proses pikiran mereka (Shahsavarani & Abadi, 2015). Ini melibatkan, mengenali situasi yang dihadapi, dengan mempertimbangkan persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai pribadi. Setelah itu, individu membuat alternatif atau pilihan yang mungkin sebagai respons terhadap masalah yang dihadapi. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap berbagai pilihan yang tersedia, dan akhirnya, tindak lanjut dilakukan dengan menerapkan pilihan atau alternatif yang dipilih. Menurut Siagian (1991), proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan dan kepribadian, sementara faktor eksternal mencakup budaya dan interaksi dengan orang lain. Menurut Terry dalam (Hasan, 2002) menyatakan bahwa dasar-dasar pengambilan keputusan meliputi intuisi, rasionalitas, fakta, otoritas, dan pengalaman.

1.5.6 Pernikahan Anak Karena Kehamilan Diluar Nikah

Berdasarkan UNICEF, pernikahan anak merujuk pada ikatan perkawinan yang melibatkan seorang individu yang belum mencapai usia 18 tahun dengan orang dewasa atau sesama anak (UNICEF, 2023). Pandangan serupa datang dari BPS dan Bappenas, yang menyatakan bahwa pernikahan anak adalah pernikahan yang terjadi melibatkan prosedur hukum perdata, agama, atau adat, baik dengan atau tanpa proses pencatatan resmi atau persetujuan formal, di mana salah satu atau kedua pasangan yang terlibat berusia di bawah 18 tahun (Hakiki, et al., 2020). Padahal, dalam Undang-Undang (UU)

Nomor 16 Tahun 2019, pasal 7 ayat (1) tentang Batas Usia Menikah berbunyi “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun. Dan usia ideal untuk menikah menurut BKKBN bagi perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki adalah 25 tahun (Prameswari, 2023).

Sedangkan hamil di luar didefinisikan sebagai keadaan di mana seorang wanita mengalami kehamilan sebelum melakukan pernikahan resmi, dan kemudian menikah dengan pria yang bertanggung jawab atas kehamilan tersebut. Tidak ada larangan dari agama manapun untuk memenuhi kebutuhan seksual, namun dalam hal ini seharusnya dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Mengutamakan nafsu semata dalam hubungan seksual dapat meninggalkan dampak negatif dalam kesehatan mental, seperti perasaan bersalah dan stress, dan risiko penularan penyakit menular.

1.6 Operasional Konsep

Dalam penelitian ini, konsep komunikasi pengambilan keputusan mengacu pada proses interaksi dan pertukaran informasi yang terjadi antara laki-laki dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya sebelum dan setelah memutuskan untuk melakukan pernikahan anak karena kehamilan di luar nikah. Termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah, melanjutkan pendidikan atau bekerja, keputusan dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan menghadapi kemungkinan perceraian.

Sedangkan konsep pernikahan anak merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki saat berusia di bawah 18 tahun, sesuai dengan defines “anak” menurut Undang-Undang Perlindungan Anak. Dalam penelitian ini, pernikahan anak terjadi karena kehamilan di luar nikah pada pasangan laki-laki tersebut. Untuk memahami konsep pengambilan keputusan selama pernikahan dalam pernikahan anak yang

dialukan oleh laki-laki, maka digunakan metode narasi. Dimana narasi dapat diartikan sebagai cerita atau pengalaman yang dituturkan oleh laki-laki yang terlibat dalam pernikahan anak karena kehamilan di luar nikah. Melalui narasi ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pandang, proses pengambilan keputusan, dan dinamika komunikasi yang terjadi sebelum dan selama pernikahan anak tersebut berlangsung. Narasi ini memberikan peran utama kepada informan, yaitu laki-laki yang terlibat dalam pernikahan anak, untuk menceritakan pengalaman mereka secara langsung.

Untuk dapat memahami narasi pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki karena kehamilan di luar nikah, penelitian ini akan berfokus pada:

1. Narasi atau cerita yang dituturkan oleh laki-laki yang terlibat dalam pernikahan anak karena kehamilan di luar nikah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pandang, proses pengambilan keputusan, dan dinamika komunikasi yang terjadi sebelum dan selama pernikahan berlangsung.
2. Proses komunikasi yang terjadi setelah menikah dan pengaruhnya terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh laki-laki.
3. Pengambilan keputusan laki-laki dalam situasi krisis ekonomi, dalam situasi konflik rumah tangga, terkait pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan perceraian.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis naratif. Narasi merupakan metode penelitian yang relevan di bidang ilmu sosial. Metode ini fokus pada pemahaman identitas dan pandangan dunia individu melalui cerita-cerita yang diceritakan atau dialami dengan kegiatan sehari-hari

mereka (Webster & Metrova, 2007). Kemudian dijelaskan oleh Polkinghorne (1995) dalam Cresswell (2013), analisis naratif melibatkan pengumpulan deskripsi peristiwa atau kejadian, yang selanjutnya disusun menjadi narasi dengan alur cerita tertentu. Karakteristik utama dari metode ini mencakup eksplorasi mendalam terkait pengalaman individu, kronologi kejadian (mencakup masa lalu, masa sekarang, dan masa depan), pengumpulan berbagai cerita, restrukturisasi naratif, pengkodean tema, pemahaman konteks atau latar belakang, serta kolaborasi (Cresswell, 2007).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi narasi komunikasi pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah pada usia anak karena pasangannya hamil di luar nikah. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai aspek-aspek tersebut.

1.7.2 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan data tertulis yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Data tersebut akan dijelaskan sebagai gambaran situasi dan pengalaman dari informan dengan uraian naratif. Informasi dari individu yang diamati dan diwawancarai akan direkam melalui catatan tertulis atau perekam suara (Moleong, 2012). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data dari referensi seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam konteks penelitian kualitatif dikenal sebagai informan, yaitu merujuk kepada individu yang menyediakan informasi terkait data yang diinginkan oleh peneliti untuk keperluan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam konteks penelitian “Komunikasi Pengambilan Keputusan Selama Pernikahan Pada Laki-Laki Yang Menikah di Usia Anak”, subjek penelitian ini adalah laki-laki yang

menikah pada usia anak karena pasangannya hamil diluar nikah, yaitu dibawah 19 tahun dan telah menjalani hubungan pernikahan tersebut minimal selama satu tahun. Sedangkan jumlah informan yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 3 informan, dan memungkinkan adanya penambahan apabila tujuan penelitian belum tercapai. Penentuan informan berjumlah 3 orang dikarenakan untuk mempermudah perbedaan perilaku dan pengamana dari masing-masing informan.

Pemilihan subjek tersebut dilakukan dengan alasan yang masuk akal yaitu; (1) penelitian melibatkan laki-laki yang telah melangsungkan pernikahan dengan dasar pasangannya hamil di luar nikah ketika usianya dibawah 19 tahun, karena pernikahan anak dilakukan pada seseorang yang masih dibawah umur 19 tahun; (2) usia hubungan pernikahan yang telah berlangsung selama minimal dari satu tahun dianggap telah melalui beberapa fase perkembangan hubungan, seperti pemahaman karakter, penanganan konflik, dan strategi pemeliharaan hubungan (Husaini, 2013).

1.7.4 Sumber Data

a. Data Primer

Sarwono menggambarkan data primer sebagai data penelitian berupa teks yang dihasilkan dari wawancara, diperoleh langsung dari sumber atau informan penelitian (Sarwono J. , 2006). Pada penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung (*face to face*) untuk mencapai kejelasan konkret dan mengurangi ketidakpastian serta hambatan komunikasi.

Laki-laki yang mengalami pernikahan anak karena pasangannya hamil diluar nikah akan menjadi subjek wawancara dan observasi, dianggap sebagai narasumber atau informan. Fokus wawancara ini mencakup pengalaman dalam proses pengambilan keputusan yang dipicu oleh kehamilan diluar nikah, komunikasi dengan pasangan dan orang-orang yang berkaitan dengan subjek penelitian yang memengaruhi proses

pengambilan keputusan, pengalaman selama pernikahan berupa proses adaptasi hingga tantangan dan konflik.

b. Data Sekunder

Menurut Sarwono, data sekunder merujuk pada informasi yang telah ada dan umumnya berasal dari data primer penelitian sebelumnya yang telah dikumpulkan, diproses, atau dipresentasikan oleh pihak lain. Sumber data sekunder ini dapat berasal dari berbagai media seperti buku, jurnal, laporan penelitian, internet, skripsi, dan berbagai media lain yang relevan dengan tema penelitian (Sarwono J. , 2006).

Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan media terkait lainnya yang berkaitan dengan topik komunikasi pengambilan keputusan, pernikahan anak, pernikahan yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah, dan pengalaman laki-laki yang dialami ketika menjalani hubungan pernikahan anak.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dilakukan melalui metode *indepth interview* atau wawancara mendalam, yaitu sebuah pendekatan wawancara semi-terstruktur atau tidak terstruktur yang berlangsung selama minimal satu jam, dengan tujuan untuk menggali deskripsi yang mendalam dari para responden (West & Turner, 2009). Dalam penelitian ini, *indepth interview* ditujukan kepada laki-laki yang berada dalam hubungan pernikahan yang dibentuk atas dasar pernikahan anak, dan telah mengalami berbagai pengalaman dalam memelihara hubungan rumah tangganya.

Penelitian ini berfokus pada narasi komunikasi pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah pada usia anak karena pasangannya hamil diluar nikah. Melalui proses wawancara, penelitian ini akan menggali pengalaman informan dari tahap awal pernikahan anak hingga dinamika kehidupan berpasangan

setelah pernikahan. Dalam konteks ini, penelitian akan meneliti bagaimana laki-laki menghadapi dan merespons situasi tersebut, termasuk pengambilan keputusan untuk akhirnya menikah, hingga pengambilan keputusan dalam hubungan setelah pernikahan berlangsung. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi memengaruhi pengambilan keputusan pada laki-laki dalam konteks pernikahan anak yang diawali oleh kehamilan diluar nikah

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini melakukan analisis data menggunakan metode analisis naratif Labov. Metode ini dalam penelitian naratif bertujuan untuk mentransfer pengalaman informan kepada pendengar cerita dengan memahami struktur narasi mereka, yaitu dengan melihat keterkaitan antara kondisi sosial seseorang dengan cara mereka menyampaikan cerita atau pengalaman hidupnya (Labov, 1997). Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman laki-laki yang menikah pada usia anak dan membantu menggambarkan kompleksitas aspek-aspek kehidupan yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengaruh sosial yang memengaruhi cara mereka menceritakan pengalaman mereka.

Model analisis naratif Labov terbentuk secara utuh memiliki enam elemen yang sesuai dengan enam pertanyaan atau fungsi berbeda dalam naratif, yang secara kolektif membentuk struktur naratif. Labov (Cortazzi, 1994) mengartikan komponen-komponen struktur tersebut sebagai berikut:

- a) ***Abstract***, yaitu inti dari naratif secara ringkas
- b) ***Orientation***, yaitu naratif tentang siapa, apa dan di mana peristiwa terjadi
- c) ***Complicating action***, yaitu apa yang terjadi dalam peristiwa tersebut?
- d) ***Evaluation***, yaitu mengapa peristiwa ini menarik?
- e) ***Resolution***, yaitu bagaimana peristiwa tersebut berakhir?

f) *Coda*, yaitu komentar penutup yang membawa kita kembali ke situasi sekarang.

Sedangkan interpretasi data menurut Menurut Barnsley & Ellis, adalah proses memberikan arti terhadap analisis yang telah dilakukan, menguraikan pola-pola deskriptif, serta menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada. Dalam analisis kualitatif, peneliti diarahkan oleh apa yang diungkapkan oleh para informan, sehingga penting bagi peneliti untuk tidak memulai dengan ide-idenya sendiri, melainkan memahami dan mencocokkan dengan apa yang dikatakan oleh para informan. Dalam konteks ini, penting untuk menjaga kerahasiaan jika diperlukan. (Barnsley & Ellis, 1992)

1.7.8 Kualitas Data

Evaluasi kualitas data dalam penelitian kualitatif, menurut Satori dan Komariah (2011), melibatkan serangkaian uji yang berfokus pada aspek-aspek tertentu. Salah satunya adalah uji kredibilitas, yang menekankan pada validitas data melalui kelengkapan dari berbagai sumber. Uji ini didukung oleh teknik-teknik seperti member check, di mana partisipan memverifikasi temuan, dan triangulasi, yang membandingkan data dari berbagai perspektif atau metode.